

Pendapatan Nelayan Bubu di Desa Rajuni Kabupaten Selayar

Income of Bubu Fishermen in Rajuni Village, Selayar Regency

Firga H.¹✉, Hamzah Tahang

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

✉corresponding author: firgah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan nelayan bubu di pulau Rajuni, Kecamatan taka bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2024 bertempat di Pulau Rajuni, Kecamatan Taka bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (metode campuran). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kehendak peneliti diantara para populasi sehingga sampel yang diambil bisa sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 12 usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap bubu. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nelayan yaitu berada di Rata-rata biaya total usaha penangkapan ikan bubu sebesar Rp 6.573.051 per bulan, dengan pendapatan per bulan yang bervariasi sesuai musim: Rp 8.266.949 pada musim puncak, Rp 5.051.949 pada musim peralihan, dan Rp 2.701.949 pada musim paceklik.

Kata kunci: pendapatan, bubu, nelayan

Abstract

This study aims to analyze the income of bubu fishermen on Rajuni Island, Taka Bonerate District, Selayar Islands Regency. This study was conducted from October to December 2024 on Rajuni Island, Taka Bonerate District, Selayar Islands Regency, South Sulawesi Province. This study used a qualitative and quantitative (mixed methods) approach. The qualitative approach was used to obtain descriptive data through in-depth interviews and observations. The sampling method used in this study was purposive sampling, where the samples were selected according to the researcher's preferences from among the population so that the samples taken could match the desired population characteristics. The total number of samples taken was 12 fishing operations using bubu. Data collection was carried out through interviews, literature studies, and documentation. Data analysis was performed using quantitative descriptive analysis. The results of the study show that the fishermen's income level is The average total cost of bubu fishing is IDR 6,573,051 per month, with monthly income varying according to season: IDR 8,266,949 during the peak season, IDR 5,051,949 during the transition season, and IDR 2,701,949 during the lean season.

Keywords: income, bubu, fisherman

Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu kabupaten kepulauan. Kondisi wilayah yang sangat potensial dalam pemanfaatan sumber daya perikanan. Luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 1.357,03 km² yang meliputi 11 kecamatan dan 75 desa/kelurahan. Potensi sumber sumber daya laut kabupaten ini sangat besar, sejauh ini belum dikelola dengan baik sehingga masih banyak penduduk di Selayar yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasar data statistik, jumlah rumah tangga miskin tahun

2009 mencapai 7.889, sehingga terdapat sekitar 31.556 jiwa (25,9 persen) dari seluruh penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar (Badan Pusat Statistik Kepulauan Selayar 2009).

Secara administratif TN Taka Bonerate termasuk dalam Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dari ibukota kabupaten, ditempuh perjalanan laut kurang lebih 8 jam untuk mencapai kawasan TN Taka Bonerate. Sebanyak 15 pulau di TN Taka Bonerate dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menyelam, snorkeling dan wisata bahari lainnya. Selain untuk kegiatan wisata, kepulauan di dalam TN Taka Bonerate dan sekitarnya juga dihuni oleh masyarakat yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Sebagai masyarakat kepulauan, masyarakat di sekitar TN Taka Bonerate mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Masyarakat kepulauan mempunyai daya survival yang tinggi, karena terbiasa menghadapi kondisi terisolir saat ombak tinggi di mana akses keluar-masuk kawasan tertutup.

Dalam kondisi demikian, masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain kebutuhan pangan, dari apa yang tersedia di sekitarnya (Taman Nasional Taka Bonerate, 2020). Dalam pemenuhan kebutuhan nelayan melakukan aktivitas penangkapan sebagai mata pencahariannya. Penelitian mengenai pendapatan sangat penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran tentang aktivitas ekonomi masyarakat. Bagi nelayan pendapatan nelayan sangat pada alam dan musim. Musim merupakan faktor alam yang secara langsung berdampak pada aktivitas melaut dan hasil tangkap nelayan. Musim dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu gelombang kuat, pancaroba dan gelombang lemah. Pada waktu musim gelombang tenang sebagian besar nelayan biasanya melaut dengan jumlah hasil tangkapan yang banyak, sehingga produksi ikan menjadi melimpah yang berdampak pada rendahnya harga ikan di pasar. Pada waktu musim gelombang kuat harga ikan biasanya tinggi, tetapi hasil tangkapan rendah atau nelayan sering tidak melaut karena terkendala ombak besar.

Dalam kondisi demikian nelayan biasa bekerja sebagai petani tanaman pangan, beternak maupun pekerjaan lain. Produksi perikanan laut yang bersifat fluktuatif berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk khususnya nelayan. Pada waktu musim gelombang tenang dan populasi ikan melimpah, maka hasil tangkapan nelayan menjadi banyak tetapi harga ikan menjadi murah. Pada waktu musim gelombang kuat, hasil tangkapan nelayan sedikit bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan karena tidak berani melaut. Dalam kondisi demikian nelayan perlu memiliki alternative mata pencaharian di luar sektor perikanan laut. Dinamika pendapatan masyarakat pesisir menjadi salah satu data dasar yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi 119 Dinamika Pendapatan Penduduk di Wilayah Pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar (Badan Pusat Statistik Kepulauan Selayar 2009).

Nelayan bubu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu dalam kegiatan penangkapan ikan. Alat bubu adalah salah satu jenis alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan, terutama di daerah-daerah pesisir di Indonesia. Bubu biasanya digunakan bersama dengan alat tangkap lain seperti pancing, panah,

bagang tancap, dan bagang rakit, dengan orientasi penangkapan yang masih bersifat subsisten. (Akmal et.al 2020).

Nelayan bubu di Kepulauan Rajuni, Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, adalah kelompok nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap bubu sebagai metode utama dalam kegiatan penangkapan ikan mereka. Bubu, yang merupakan alat tangkap berbentuk perangkap, digunakan secara efektif di perairan sekitar Kepulauan Rajuni yang kaya akan keanekaragaman hayati laut. Nelayan bubu di wilayah ini umumnya mengkombinasikan penggunaan bubu dengan alat tangkap tradisional lainnya seperti pancing dan jaring, menyesuaikan dengan kondisi laut dan jenis tangkapan yang diinginkan. Karakteristik unik dari nelayan bubu di Kepulauan Rajuni adalah orientasi penangkapan mereka yang masih bersifat subsisten, dimana hasil tangkapan terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pasar lokal. Keberadaan nelayan bubu di Kepulauan Rajuni tidak hanya mencerminkan praktik perikanan tradisional yang telah berlangsung lama, tetapi juga merepresentasikan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis kepulauan dan potensi sumber daya laut di Taman Nasional Taka Bonerate.

Sektor perikanan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah kepulauan seperti Kabupaten Kepulauan Selayar. Nelayan, sebagai aktor utama dalam sektor ini, berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dan berkontribusi pada devisa negara. Pulau Rajuni, dengan potensi sumber daya lautnya yang melimpah, menjadi salah satu kawasan yang mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Ketergantungan ekonomi masyarakat Pulau Rajuni pada sektor perikanan, khususnya penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bubu, mencerminkan pentingnya aktivitas ini bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan penduduk setempat.

Nelayan bubu di Pulau Rajuni menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan. Penurunan hasil tangkapan akibat overfishing, perubahan iklim, dan persaingan dengan nelayan dari daerah lain menjadi kendala utama yang dihadapi. Selain itu, fluktuasi harga hasil tangkapan dan terbatasnya akses terhadap pasar juga menjadi hambatan signifikan bagi peningkatan pendapatan mereka. Fluktuasi pendapatan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor pasar, tetapi juga oleh variabel alam seperti musim dan cuaca, yang menambah lapisan ketidakpastian ekonomi bagi para nelayan.

Tantangan ekonomi yang dihadapi nelayan bubu di Pulau Rajuni semakin diperparah oleh peningkatan biaya operasional. Kenaikan harga bahan bakar dan peralatan penangkapan ikan secara langsung mempengaruhi pendapatan bersih nelayan, mengurangi margin keuntungan mereka dan kadang-kadang bahkan mengakibatkan kerugian. Situasi ini menciptakan tekanan ekonomi yang berkelanjutan pada komunitas nelayan, yang dapat berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Selain itu, menurut Maryono dkk (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya bahan bakar berdampak pada harga jual ikan rata-rata naik 13%, biaya operasional rata-rata naik

27.51% dan proporsi BBM terhadap total biaya rata-rata naik 4.99%. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berdampak terhadap ekonomi rumah tangga yang mengalami peningkatan pengeluaran 12.37% sedangkan pendapatan rumah tangga juga mengalami penurunan 15.23%.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan sumber daya laut menjadi perhatian utama dalam konteks penangkapan ikan di Pulau Rajuni. Potensi overfishing atau praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem laut, tetapi juga mempertaruhkan kelangsungan hidup nelayan bubu dalam jangka panjang. Jika tidak ditangani dengan tepat, situasi ini dapat mengakibatkan penurunan stok ikan yang drastis, yang pada gilirannya akan semakin mempersulit kondisi ekonomi nelayan.

Meskipun berbagai tantangan ini telah diidentifikasi, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pendapatan nelayan bubu di Pulau Rajuni. Penelitian komprehensif mengenai kondisi pendapatan nelayan bubu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat diperlukan untuk memahami dinamika ekonomi mereka secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2024 bertempat di Pulau Rajuni, Kecamatan Taka bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (metode campuran). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam mengenai jenis teknologi informasi yang digunakan dan Manfaat dari adanya teknologi informasi yang ada. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik yang berkaitan dengan pendapatan nelayan, seperti jumlah tangkapan, modal usaha, dan biaya operasional, guna memberikan gambaran yang terukur dan obyektif. Metode pengambilan sampling merupakan sebuah proses menyeleksi populasi yang akan digunakan untuk menentukan sampel yang akan diambil dalam sebuah penelitian. Kemudian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kehendak peneliti diantara para populasi sehingga sampel yang diambil bisa sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan. Adapun pengertian dari Purposive sampling menurut Sugiyono adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 12 usaha penangkapan yang menggunakan alat tangkap bubu di Pulau Rajuni. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran detail mengenai kondisi sosial ekonomi para nelayan yang menggunakan alat bubu tradisional.

Penelitian ini juga mengadopsi teknik analisis data yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan memberikan penafsiran terhadap sekumpulan bahan terkait penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencaharian nelayan bubu. Metode ini dipilih dengan cermat untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap isu-isu yang relevan, serta memberikan wawasan yang mendalam dalam konteks hubungan antara teknologi informasi dan kegiatan nelayan bubu.

Untuk menghitung pendapatan nelayan digunakan analisis pendapatan yang persamaannya sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

Total Penerimaan

Untuk menghitung berapa besar nilai tangkapan nelayan digunakan rumus penerimaan (Soekartawi, 2003).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga jual) (Rp/Kg)

Q = Quantity (Jumlah Ikan yang terjual) (Rp/Kg)

Besar nilai tangkapan nelayan dapat diketahui dari keseluruhan jumlah penerimaan selama 1 minggu dalam pengambilan data penelitian.

Untuk menghitung total biaya (TC) yang dikeluarkan dalam kegiatan penangkapan alat tangkap bubu dapat dihitung dengan rumus (Mimit.P, 2012):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variabel Cost/ Total Biaya Variabel (Rp)

Hasil dan Pembahasan

Biaya Investasi Usaha

Investasi merupakan modal yang dikeluarkan diawal dalam menjalankan sebuah usaha yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi dikeluarkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dalam beberapa jangka waktu kedepan. Berikut rata-rata investasi per tahun Usaha Penangkapan Nelayan Bubu di Rajuni.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Penangkapan Nelayan Bubu

No	Jenis Biaya Investasi	Nilai Rata-Rata (Rp)
1	Kapal	25.666.667
2	Mesin	9.437.500
3	Bubu	6.639.500
4	Tali	1.920.000
	Jumlah	43.663.667

Biaya investasi merujuk pada pengeluaran uang atau sumber daya lainnya yang dikeluarkan oleh seorang individu, perusahaan, atau entitas lainnya untuk memulai, mengembangkan, atau memperluas suatu usaha atau proyek dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Dalam konteks nelayan pesisir pantai, biaya investasi mencakup semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan menjalankan operasi penangkapan ikan. Dalam konteks nelayan pesisir pantai, biaya investasi mencakup semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan menjalankan operasi penangkapan ikan. Sebelum menjalankan usaha penangkapan ikan pesisir pantai memerlukan beberapa investasi sebelum memulai usaha tersebut. Jenis investasi atau modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha penangkapan ikan air laut yaitu perahu, mesin, tali dan alat tangkap.

Biaya investasi pada usaha penangkapan ikan air laut dengan rata-rata sebesar Rp 43.663.667 biaya investasi usaha penangkapan dengan alat tangkap bubu. Dari nilai tersebut mendekati dengan nilai dalam penelitian (Permata, 2012) di Pulau Karimun Jawa dimana nilai rata-rata biaya investasi usaha pengkapan bubu sebesar Rp. 45,488,333, investasi yang dikeluarkan lebih besar.

Total Biaya Usaha Penangkapan Alat Tangkap Bubu

Biaya total adalah jumlah antara biaya tetap (penyusutan) dan biaya variabel (Haj & Adhawati, 2019). Total biaya yang digunakan usaha penangknan bervariasi tergantung para nelayan tersebut.

Biaya tetap (Fixed cost) merupakan biaya yang tidak bergantung kepada volume produksi karena biaya tersebut terus dikeluarkan, meskipun hasil produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit (Haj & Adhawati, 2019). Untuk mengetahui biaya tetap, Anda perlu mengidentifikasi biaya

penyusutan dengan menghitung lama pemakaian dari barang yang digunakan dihitung dalam perbulan, harga awal pembelian barang dibagi dengan lama pemakaian barang yang menghasilkan biaya tetap.

Biaya penyusutan merupakan biaya yang diakui untuk mengakomodasi pengurangan nilai aset tetap selama periode waktu tertentu karena penggunaan atau penggunaan berkelanjutan. Dalam konteks nelayan air laut, beberapa aset tetap yang mungkin mengalami penyusutan, berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata umur ekonomis dari kapal dan mesin yaitu 15 tahun. Rata-rata umur ekonomis tali 5 tahun namun pada alat tangkap bubu setengah tahun, karena kerangka bubu terbuat dari besi dan digunakan secara terus menerus dengan merendam di laut yang mengakibatkan besi berkarat. Biaya tetap dalam usaha penangkapan ikan air laut dibagi perbulan karena penangkapan penelitian ini mencari perbedaan pendapatan nelayan pada musim puncak, peralihan dan musim paceklik. Untuk biaya tetap usaha penangkapan bubu sebesar Rp1.453.051/bulan. Hal ini berbeda dalam penelitian (Almaida, 2015) bahwa rata-rata biaya penyusutan/bulan sebesar Rp 6.56.111, dengan melakukan perhitungan rata-rata perbulan.

Tabel 2. Biaya Total Usaha Penangkapan Bubu Nelayan

No	Jenis Biaya	Nilai Rata-Rata (Rp)
Biaya Tetap		
1	Kapal	142.593
2	Mesin	52.431
3	Bubu	1.106.583
4	Tali	32.000
5	Biaya Perawatan	119.444
	Jumlah	1.453.051
Biaya Variabel		
1	Bahan Bakar Solar	1.820.000
2	Umpan	2.900.000
3	Garam	400.000
	Jumlah	5.120.000
	Biaya Total (Biaya Tetap + Biaya Variabel)	6.573.051

Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi seiring dengan tingkat produksi atau aktivitas usaha. Biaya Variabel usaha penangkapan nelayan bubu di Pulau Rajuni tidak mengalami perubahan atau tidak di pengaruhi oleh musim dikarenakan lokasi penangkapan yang relative dekat dengan rata-rata jam kerja nelayan bubu 3 jam, maka Nilai rata-rata biaya variabel usaha penangkapan sebesar Rp 5.120.000/bulan. Dari nilai tersebut mendekati dengan nilai dalam penelitian (Almaida, 2015) bahwa nilai rata-rata biaya variabel/bulan Rp 6.758.539, dan di pengaruhi oleh perubahan volume kegiatan penangkapan dan juga melakukan perhitungan rata-rata pertahun.

Nilai rata-rata biaya total usaha penangkapan bubu sebesar Rp. 6.573.051/bulan. Dari nilai tersebut mendekati dengan nilai dalam penelitian (Almaida, 2015) bahwa nilai rata-rata biaya total sebesar Rp 7.423.451/bulan.

Pendapatan Nelayan Bubu

Untuk mendapatkan nilai pendapatan penting untuk menghitung penerimaan usaha. Penerimaan adalah besarnya uang yang diterima dari hasil penjualan barang atau jasa.

Penerimaan diduga dengan mengalikan masing-masing ikan hasil tangkapan dengan harga ikan, selanjutnya penerimaan adalah jumlah keseluruhan penjualan ikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan masing-masing kapal dihitung rata-rata pendapatan kapal per bulan (Nurmeiana, D. A., 2020). Penerimaan dalam konteks nelayan air tawar merujuk pada total pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil tangkapan ikan yang dihasilkan dari aktivitas penangkapan dimana Hasil tangkapan dijual kepada pedagang pengumpul dan kadang-kadang langsung kepada pengecer di pasar.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan nelayan bubu per bulan berdasarkan musim

No.	Musim	Nilai (Rp)
1	Puncak	14.840.000
2	Peralihan	11.625.000
3	Paceklik	9.275.000

Nilai rata-rata penerimaan usaha penangkapan bubu saat musim Puncak sebesar Rp 14,840,000/bulan, saat musim peralihan sebesar Rp. 11.625.000 /bulan dan pada musim paceklik sebesar Rp. 9,275,000/bulan . Dari nilai tersebut berbanding terbalik dari penelitian (Permata, 2012) bahwa nilai rata-rata penerimaan saat musim puncak sebesar Rp. 20.955.000/7 bulan, saat musim Peralihan sebesar Rp 31.221.666 /3 bulan dan saat musim paceklik sebesar Rp. 9.072.000/2 bulan.

Penerimaan nelayan bubu di Pulau Rajuni dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah fluktuasi harga beli ikan oleh pengepul. Harga beli sering kali dipengaruhi oleh melimpahnya hasil tangkapan nelayan, yang menyebabkan pasokan ikan meningkat secara signifikan dan mendorong harga menjadi lebih rendah. Selain itu, kondisi cuaca juga berperan besar dalam memengaruhi penerimaan. Cuaca buruk, seperti angin kencang atau gelombang tinggi, dapat menghambat aktivitas penangkapan ikan, sehingga pasokan berkurang dan harga ikan di pasar cenderung naik. Namun, fluktuasi ini sering kali menciptakan ketidakpastian pendapatan bagi nelayan, terutama dalam kondisi musim tertentu di kawasan Taka Bonerate.

Pendapatan adalah selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan dari usaha penangkapan dalam sebulan. pendapatan dapat dilakukan dengan cara mengurangi penerimaan dengan keseluruhan biaya total (Pribadi, R.G., 2021).

Tabel 4. Rata-rata penerimaan nelayan bubu per bulan berdasarkan musim

No.	Musim	Nilai (Rp)
1	Puncak	8.266.949
2	Peralihan	5.051.949
3	Paceklik	2.701.949

Nilai rata-rata pendapatan usaha penangkapan bubu saat musim puncak sebesar Rp. 8.266.949 /bulan, saat musim peralihan sebesar Rp 65.051.949 /bulan dan saat musim paceklik sebesar Rp. 2.701.949/bulan Hal ini berbeda dalam penelitian (Permata, 2012).

Untuk nilai rata-rata usaha penangkapan pada musim puncak sebesar Rp. 16.533.898/2 bulan, saat musim peralihan sebesar Rp. 15.155.847/3 bulan dan saat musim paceklik sebesar Rp18.913.643/7 bulan, sedangkan untuk per tahunnya sebesar Rp 50.603.388. Dari nilai tersebut mendekati dengan nilai dalam penelitian (Permata, 2012) bahwa nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp49.971.598 di hitung pertahun.

Simpulan

Pendapatan rata-rata nelayan bubu di Pulau Rajuni adalah sebesar Rp6.573.051 per bulan. Pendapatan nelayan sangat bervariasi tergantung musim penangkapan. Pendapatan rata-rata nelayan pada musim puncak sebesar Rp 8.266.949, musim peralihan sebesar Rp 5.051.949, dan pada musim paceklik sebesar Rp 2.701.949.

Daftar Pustaka

- Adimu, H. E., & Sitorus, H. (2017). Praktik Perikanan Destruktif di Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 123-135.
- Akmal, A., et al. (2020). "Kedaulatan Laut Indonesia." *Jurnal Kelautan Indonesia*, 15(3), 102-113.
- Akmal, A., Maryono, M., & Hamzah, H. (2020). "Kedaulatan Laut Indonesia." *Jurnal Kelautan Indonesia*, 15(3), 102-113.
- Almaida, S., Wijayanto, D., & Ghofar, A. (2015). Analisis perbandingan pendapatan nelayan bubu Desa Betahwalang dengan pola waktu penangkapan berbeda. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(3), 1-9.
- Asri, Y., & Sitorus, H. (2019). Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan di Desa Tarupa, Taman Nasional Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 18(1), 9-20.
- Badan Pusat Statistik Kepulauan Selayar. (2009). Statistik Penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2009. Kepulauan Selayar: Badan Pusat Statistik.
- Fauziyah, N., & Sitorus, H. (2020). Status Pemanfaatan Ikan Kakap (*Lutjanus spp.*) di Perairan Taman Nasional Taka Bonerate. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 26(2), 59-70.

- Haj, M. H., & Adhawati, S. S. 2019. Analisis Produksi Dan Pemasaran Ikan Betutu (*Oxyeleotris Marmorata*) Di Kecamatan Palombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perairan Untuk Pembangunan Perikanan. Prosiding Simposium Nasional Kelautan Dan Perikanan, Vi, Makassar, Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kalalo, T. 2016. Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Khasanah, U., & Sitorus, H. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Laut Berbasis Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 24(1), 45-58.
- Lampe, M. (2012). Pengelolaan sumber daya laut kawasan terumbu karang Takabonerate dan paradigma komunalisme lingkungan masyarakat Bajo masa lalu. *Antropologi Indonesia*, 33(3), 216-227.
- Mardiah, Rs, Hutapea, Ryf, Ikhsan, Sa, & Haris, Rbk 2023. Merakit Dan Mengoperasikan Alat Tangkap Bubu Dan Hand Line.
- Marsuki, M., & Sitorus, H. (2013). Etnoekologi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Taka Bonerate dalam Pemanfaatan Kima Lubang dan Ikan Malaja. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 139-149.
- Martani, D. (2018). Pendapatan dan Ekonomi Nelayan. Jakarta: Pustaka Ilmu. Maryono, M., Hamzah, H., & Amiluddin, A. (2020). "Dampak Kenaikan Harga Jual Bbm Jenis Solar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Galesong Utara." *Jurnal Mina Sains*, 6(2), 48-56.
- Maryono, M., Hamzah, H., & Amiluddin, A. (2020). Dampak Kenaikan Harga Jual Bbm Jenis Solar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Galesong Utara. *Jurnal Mina Sains*, 6(2), 48.
- Mimit, P. (2012). "Analisis Biaya Operasional Penangkapan Ikan." *Jurnal Perikanan Indonesia*, 20(2), 89-98.
- Nurmeiana, D. A., Wiyno, E. S., & Riyanto, M. 2020. Strategi Adaptasi Nelayan Eretan Kulon, Indramayu Terhadap Kebijakan Pelarangan Pengoperasian Arad. *Jurnal Ipteks Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 7(14).
- Pratama, F., Boesono, H., & Hapsari, T. (2012). Analisis kelayakan finansial usaha penangkapan ikan menggunakan panah dan bubu dasar di periran Karimunjawa. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 1(1), 22-31.
- Pribadi, R. G., & Qomariyah, S. N. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Bermitra: Studi Kasus: Desa Kebonagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Santoso, R. (2020). Pendapatan dan Keuangan Perusahaan. Bandung: Sinergi Persada.
- Santoso, R. (2020). Pendapatan dan Keuangan Perusahaan. Bandung: Sinergi Persada.
- Siregar, E. (2019). "Analisis Pendapatan Perusahaan Perikanan." *Jurnal Ekonomi Maritim*, 12(4), 223-235.
- Soekartawi. (2003). Teori dan Aplikasi Pendapatan Nelayan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyadi, B. (2017). "Pendapatan Usaha Perikanan." *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 10(1), 45-56.
- Supriyadi, B. (2022). "Analisis Ekonomi Perikanan Tradisional: Studi Kasus Nelayan Bubu." *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(1), 45-57.

- Taman Nasional Taka Bonerate. (2020). Laporan Tahunan Konservasi Laut. Makassar: Balai Taman Nasional Taka Bonerate.
- Taman Nasional Taka Bonerate. (2020). Laporan Tahunan Konservasi Laut. Makassar: Balai Taman Nasional Taka Bonerate.
- Wati, S. (2018). "Analisis Pendapatan Nelayan." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2), 112-120.